

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis peneliti mengenai representasi feminisme dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Banuteja yang dilihat dari posisi subjek, objek, penonton dan penggambaran perempuan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Banuteja, tokoh-tokoh yang menempati posisi subjek di antaranya adalah Bu Prani, Sapto Sudiro, Tita, dan Uli. Keempat tokoh ini memegang peran penting dalam membangun narasi melalui sudut pandang mereka masing-masing, yang menunjukkan dinamika kekuasaan, konflik, dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Bu Prani sebagai subjek pencerita sentral sekaligus tokoh utama dalam film, ia mampu untuk menceritakan dirinya sendiri maupun kehidupan orang lain serta menjelaskan karakter, termasuk sikap dan kebiasaan tokoh lain. Ia memiliki kekuasaan dalam membuat keputusan tindakan sehingga berdampak pada tokoh lain. Bukan hanya itu, ia juga yang menentukan bagaimana alur cerita dalam film tersebut. Sapto, Tita, dan Uli sebagai subjek penceritaan, mereka mampu mengungkapkan gagasannya sendiri, memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi persepsi dan pandangan orang lain dan memiliki kekuasaan dalam membuat keputusan tindakan sehingga berdampak pada tokoh lain.

Sementara itu, posisi objek dalam film *Budi Pekerti* tergambar dengan tokoh-tokoh yang menempati posisi ini adalah Bu Prani, Sapto, dan Gora. Ketiga tokoh ini, dalam berbagai situasi, digambarkan sebagai individu yang menjadi sasaran tindakan, perlakuan, atau pandangan dari pihak lain, baik berupa kritik, dominasi, maupun ketidakadilan. Bu Prani dan Sapto tidak hanya berperan sebagai subjek pencerita, tetapi juga ditempatkan sebagai objek pencerita dalam beberapa narasi penting dalam film *Budi Pekerti*. Sebagai objek, mereka digambarkan sebagai penerima tindakan dari orang lain dan mengalami kerugian akibat perlakuan tersebut. Bu Prani, menghadapi tekanan sosial dan kritik tajam yang membuatnya berada dalam posisi rentan, meski ia tetap berusaha mempertahankan kendali atas situasi. Sebaliknya, Sapto yang awalnya memegang dominasi dalam beberapa interaksi, juga diposisikan sebagai objek dalam situasi di mana tindakannya mendapat perlawanan atau kencaman dari tokoh lain. Sementara itu Gora tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, sehingga yang terlihat dalam film tersebut hanyalah penggambaran sebagai sosok yang lemah, rentan dan penggambaran lainnya yang menyudutkan posisi Gora sebagai objek yang diceritakan.

2. Posisi penonton dalam film *Budi Pekerti* dianalisis melalui komentar atau ulasan di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Sebagian besar penonton cenderung mengidentifikasi diri mereka dari sudut pandang tokoh perempuan utama, yaitu Bu Prani. Namun, ada

pula yang memilih sudut pandang lain di luar tokoh utama, memberikan perspektif yang lebih luas atau bahkan kritis terhadap narasi yang disajikan. Dalam menuliskan ulasan, penonton tampak seolah-olah ikut merasakan penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh para tokoh. Selain itu, penonton juga menafsirkan konteks yang disampaikan oleh para tokoh dalam cerita, menunjukkan bagaimana film ini mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual.

3. Penggambaran perempuan dalam film *Budi Pekerti* dapat dibagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, Kedudukan perempuan dalam masyarakat ditinjau dari peran gender. Film *Budi Pekerti* menampilkan perempuan yang menempati peran profesional atau independen (non-tradisional). Mereka terlibat dalam pekerjaan, karier, atau aktivitas yang menuntut kemandirian, kemampuan intelektual, dan keberanian mengambil keputusan tanpa bergantung pada pihak lain. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai penjaga moralitas, yang berperan dalam mempertahankan nilai-nilai, norma, dan etika baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kedua, karakter tokoh perempuan memiliki kontrol pada relasi kekuasaan. Mereka digambarkan memiliki kendali atas hidup dan keputusan mereka, mampu membuat pilihan secara mandiri tanpa tekanan dari pihak luar, termasuk keluarga, masyarakat, atau sistem patriarki. Namun, terdapat pula gambaran ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hubungan kekuasaan yang mendorong tokoh perempuan untuk melawan dominasi

kekuasaan tersebut. Ketiga, kontribusi perempuan dalam cerita. Perempuan memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang diplomatis dan penuh empati. Perempuan mengambil inisiatif untuk mencari jalan keluar atas berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dalam komunitas, keluarga, maupun individu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak para pembuat film, penonton film, pembaca skripsi, dan penelitian selanjutan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para pembuat film, dalam mengangkat tema ketidakadilan terhadap perempuan yang merujuk pada realitas sosial, disarankan untuk merancang akhir cerita yang mampu menunjukkan konsekuensi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini bertujuan agar penonton dapat mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai refleksi dalam kehidupan nyata.
2. Kepada penonton film, baik film *Budi Pekerti* maupun film lainnya, diharapkan dapat menilai pesan dan makna dalam film sebagai nilai positif. Dengan demikian, film tidak hanya dilihat sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami isu-isu sosial yang relevan.

3. Kepada pembaca skripsi, hendaknya pembaca mengembangkan penelitian ini dengan lebih kritis dalam menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu, pembaca yang diharapkan mampu mengangkat wawasan tentang representasi perempuan agar isu-isu pembiasan peran perempuan dapat dijelaskan dengan lebih tepat dan akurat.
4. Kepada penelitian selanjutnya, kajian tentang representasi feminisme dalam film dapat dibahas dengan membandingkan berbagai genre film untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai posisi perempuan di media visual. Selain itu, pendekatan yang memadukan analisis wacana kritis dengan kajian budaya dapat memberikan wawasan baru yang lebih kaya. Penelitian yang mendalami pengaruh representasi perempuan dalam film terhadap persepsi masyarakat juga menjadi peluang yang menarik, khususnya dalam konteks budaya dan nilai sosial yang berkembang di Indonesia.